

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Islam adalah agama yang memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan berbagai tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Konsep ini sangat terlihat dalam sejarah penyebaran Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara. Sebagai agama dakwah, Islam tidak hanya datang dengan seruan untuk beriman kepada Tuhan, tetapi juga dengan visi dan misi untuk menyebarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia. Dalam proses penyebarannya, Islam tidak memaksakan bentuk kultural atau tradisi tertentu, melainkan menawarkan panduan hidup yang dapat disesuaikan dengan kebudayaan lokal.

Di Nusantara, yang dikenal dengan keragaman suku, adat, dan tradisi, kedatangan Islam membawa perubahan yang positif dan konstruktif. Masyarakat setempat, yang telah lama mengembangkan berbagai tradisi dan kepercayaan, menyambut kedatangan Islam dengan baik karena ajaran Islam tidak bertujuan untuk menghapus atau menggantikan budaya yang telah ada. Sebaliknya, Islam hadir dengan pendekatan yang lebih inklusif dan mengakomodasi nilai-nilai budaya setempat dalam kerangka ajaran yang lebih universal. Hal ini tercermin dalam bagaimana Islam di Nusantara mampu berbaur dengan tradisi lokal dan menghasilkan bentuk budaya baru yang khas, seperti dalam seni, arsitektur, bahasa, dan bahkan dalam praktik-praktik keagamaan.

Islam tidak memaksakan gaya seni Arab atau Persia, melainkan membiarkan kebudayaan lokal seperti seni ukir, seni musik, dan batik untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, agama Islam justru menjadi kekuatan yang memperkaya kebudayaan setempat, tanpa merusak akar budaya yang ada. Demikian pula, dalam praktik keagamaan, banyak tradisi lokal yang disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad yang menjadi tradisi di banyak daerah di Nusantara, atau upacara-upacara adat yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan Islam yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan sangat memudahkan ajarannya diterima oleh berbagai kalangan. Islam mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, persaudaraan, dan saling menghormati yang sesuai dengan banyak nilai sosial dan budaya di Nusantara. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengadopsi ajaran Islam tanpa harus melepaskan identitas budaya mereka. Islam tidak memaksa masyarakat untuk mengubah seluruh aspek kehidupan mereka, melainkan lebih kepada memberikan pedoman hidup yang bisa diimplementasikan dalam konteks kebudayaan lokal yang sudah ada.

Kedatangan Islam di Nusantara tidak hanya mengubah kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga membentuk landasan bagi terciptanya kebudayaan yang lebih dinamis dan progresif. Masyarakat Nusantara mampu menerima Islam dan mengintegrasikan ajarannya ke dalam kehidupan mereka, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan yang khas, yang mencerminkan perpaduan antara Islam dan kebudayaan

lokal. Inilah yang membuat Islam begitu efektif dan bertahan lama sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan berbagai kebudayaan tanpa kehilangan esensinya sebagai agama dakwah yang universal.

Islam tidak hadir dalam kekosongan; ia berinteraksi dengan berbagai faktor, termasuk budaya yang sudah melekat dalam masyarakat. Generasi-generasi mendapatkan tradisi dan kebudayaan dari pendahulu mereka secara turun-temurun. Karena masyarakat memiliki beragam kebudayaan yang terus berkembang, budaya tersebut terbentuk dari berbagai unsur, mulai dari adat istiadat hingga sistem agama.<sup>1</sup>

Budaya dan agama (Islam) memiliki kesamaan dalam hal sistem simbol dan nilai. Simbol dan nilai ini mempengaruhi kepercayaan masyarakat untuk menjalankan praktik keagamaan, seperti ziarah kubur. Ziarah merupakan ibadah ghairu mahdhah dan praktik keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Islam hingga kini. Di Indonesia, tradisi ziarah yang mengandung nilai-nilai keagamaan menjadi karakteristik khas, terutama bagi warga nahdliyin yang sangat adaptif terhadap budaya lokal. Ziarah merupakan contoh persinggungan antara agama Islam dan budaya lokal, menunjukkan bahwa dialog antara keduanya adalah realitas yang akan terus ada dan tidak terpisahkan.

Islam masuk ke Nusantara melalui dakwah dengan berbagai metodologi dan pendekatan. Akulturasi dakwah dengan budaya lokal menunjukkan kontribusi besar

---

<sup>1</sup> Syukriadi Sambas. *Pengantar Dakwah Antar Budaya "Dakwah Damai"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. h.14

Islam terhadap budaya tersebut, memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat dengan berbagai budaya. Islam dapat memodifikasi kebudayaan lokal, dan interaksi yang baik antara Islam dan budaya lokal memudahkan penerimaan dakwah, seperti yang dilakukan oleh Wali Songo yang menyesuaikan dakwah mereka dengan budaya lokal. Sebaliknya, pendekatan dakwah yang berusaha memberantas tradisi lokal sering kali sulit diterima oleh masyarakat.

Interaksi antara budaya lokal dan Islam menghasilkan perpaduan yang harmonis dalam menghadapi berbagai persoalan. Islam tidak diterima secara otomatis oleh budaya lokal tanpa penyesuaian. Interaksi ini menciptakan keserasian, menghindari posisi subordinat, dan memperkaya penafsiran lokal. Dengan demikian, Islam yang berkembang di Nusantara adalah hasil dari interaksi dan komunikasi dengan budaya setempat, berbeda dari Islam di Arab.<sup>2</sup>

Allah SWT pertama kali menurunkan agama Islam di Arab, dan dari sana, Islam menyebar ke seluruh dunia. Dalam proses penyebarannya, Islam muncul dengan cara yang kreatif dan inovatif, berinteraksi langsung dengan budaya lokal di masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai kebudayaan, menyisipkan nilai-nilai Islam tanpa memaksakan perubahan drastis, melainkan melalui dialog yang saling menguntungkan. Di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam kebudayaan masyarakat. Islam memperkenalkan nilai intelektualisme yang tidak ada

---

<sup>2</sup> Khamami Zada. *Mencari Wajah Islam Indonesia*, dalam Taswirul Afkar, Jurnal: Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, 2003. h.20

pada masa dominasi agama Hindu-Buddha, seperti pengajaran tentang ilmu pengetahuan, filsafat, dan sistem pendidikan yang lebih sistematis. Melalui interaksi ini, kebudayaan lokal perlahan mengalami modifikasi, di mana elemen-elemen budaya Hindu-Buddha yang sebelumnya dominan mulai bergeser dan diubah ke arah nilai-nilai keislaman. Proses ini tidak hanya mengubah praktik keagamaan, tetapi juga memperkaya tradisi intelektual dan budaya masyarakat, sehingga menciptakan suatu sintesis budaya baru yang mencerminkan identitas Islam yang harmonis dengan kebudayaan setempat.

Salah satu tradisi agama Islam yang melakat kuat pada masyarakat Muslim Indonesia adalah tradisi ziarah. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim Indonesia dan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara umat. Tradisi ziarah biasanya melibatkan kunjungan ke makam-makam para wali, ulama, atau tokoh agama yang dihormati, seperti Wali Songo di Jawa, yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di Nusantara. Kegiatan ini bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang mendalam. Selain menjadi sarana untuk mengenang jasa para ulama dan tokoh agama yang telah menyebarkan ajaran Islam, ziarah juga memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk merenungkan kehidupan, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tradisi ziarah di Indonesia memiliki dimensi sosial dan kultural yang sangat kuat. Setiap perjalanan ziarah biasanya melibatkan banyak orang dari berbagai

lapisan masyarakat, yang menjadikannya sebagai ajang untuk mempererat silaturahmi antar umat Islam. Masyarakat dari berbagai daerah atau bahkan latar belakang sosial yang berbeda, berkumpul dalam satu tujuan yang sama, yaitu untuk berdoa dan mengharap berkah dari Allah SWT. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, menghilangkan sekat-sekat sosial yang ada, dan memperkuat persatuan umat dalam kerangka kebersamaan dan saling menghormati. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia beradaptasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, dengan menciptakan ritual yang menggabungkan antara ajaran agama Islam dan budaya setempat.

Tradisi ziarah memiliki peran penting dalam pengembangan mental-spiritual umat Islam. Di tengah kehidupan yang serba kompleks dan penuh tekanan, terutama dengan berbagai permasalahan duniawi yang semakin rumit, kegiatan ziarah menjadi sarana untuk mencari ketenangan batin. Melalui perjalanan ini, umat Islam dapat merenung, menenangkan pikiran, dan memperbaharui niat serta tekad untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ziarah memberikan ruang untuk refleksi diri, di mana umat dapat introspeksi tentang perjalanan hidup mereka, mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan, dan berdoa agar diberikan petunjuk serta kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, ziarah juga sering kali menjadi momen untuk memohon doa agar diberi kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu kesehatan, rezeki, maupun keselamatan.

Tradisi ziarah di Indonesia, yang khas dengan nilai-nilai lokalitasnya, juga mencerminkan bagaimana Islam di Indonesia bertransformasi dan berinteraksi dengan budaya setempat. Dalam konteks ini, tradisi ziarah bukan hanya merupakan praktik ibadah, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya Islam yang khas Nusantara. Ziarah tidak hanya dilakukan di tempat-tempat yang secara formal dianggap suci, tetapi juga pada situs-situs yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, yang mencerminkan pengaruh Islam dalam perkembangan kebudayaan lokal. Proses integrasi antara ajaran agama dan tradisi lokal ini menghasilkan bentuk-bentuk keagamaan yang lebih bersifat inklusif, dapat diterima oleh masyarakat luas, dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Tradisi ziarah di Indonesia lebih dari sekadar praktik keagamaan; ia menjadi bagian integral dari cara umat Islam di Indonesia menjalani kehidupan spiritual mereka. Ziarah membantu umat untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT, menguatkan keimanan di tengah kesulitan hidup, dan mempererat tali persaudaraan antar sesama. Selain itu, tradisi ini menunjukkan betapa Islam di Indonesia mampu beradaptasi dan menyatu dengan budaya lokal, menciptakan suatu harmoni antara agama dan tradisi yang kaya akan nilai-nilai kebaikan.

Lebih lanjut, menurut Kathryn Rountree (2006) dalam Mohammad Takdir Ilahi, menjelaskan bahwa keberadaan tempat suci dalam tradisi agama-agama memang menjadi horizon paling memungkinkan bagi setiap umat untuk

merenungkan hidup yang sedang dijalani. Tidak heran bila semua agama memiliki tempat suci yang diagungkan dan dimuliakan sebagai bagian dari nilai sejarah yang penting dalam tradisi keagamaan. Tempat suci itu tidak saja dibatasi pada tempat ibadah, melainkan juga situs-situs yang dinilai suci atau bernilai sejarah menurut keyakinan agama masing-masing. Hampir di setiap agama-agama, mengunjungi tempat suci menjadi tradisi para pemeluknya, termasuk juga dalam agama Islam.<sup>3</sup>

Sekalipun aktifitas ziarah menjadi sebuah tradisi yang kontroversi di Indonesia, tetapi pada kenyataannya aktifitas ziarah hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Tradisi ziarah biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam orang yang dianggap berjasa seperti makam ulama, wali dan nabi serta makam orang-orang suci lainnya yang dianggap berpengaruh dalam mensyiarkan agama Islam.

Menurut Subhani, ulama dan ilmuwan Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.<sup>4</sup> Pada awalnya, Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk berziarah kubur, larangan ini merupakan bentuk dari kehati-hatian Nabi dalam menjaga keimanan umat Islam. Karena pada masa itu umat Islam masih sangat dekat dengan budaya

---

<sup>3</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara : Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)*, (Journal Akademika, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura. Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016) hal. 121

<sup>4</sup> Subhani, Syekh Ja'far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*. (Bandung: Hidayah 1995) Hal. 47

jahiliyah dengan berbagai tradisinya seperti menyembah berhala dan pengagungan terhadap nenek moyang. Dengan berziarah dikhawatirkan umat Islam akan mengarah kepada bentuk syirik.

Tradisi ziarah yang sudah melekat pada masyarakat muslim Indonesia, terjadi pula di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Di Kampung tersebut, tepatnya di desa Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, terdapat objek Kampung Adat Godog, dilokasi wisata tersebut ada sebuah makam salahsatu orang yang di sucikan karena telah berjasa menyebarkan ajaran agama islam di wilayah Garut dan sekitarnya. Beliau adalah Syekh Sunan Rohmat Suci, yang lebih dikenal dengan sebutan Prabu Kiansantang .

Sepeninggal Syekh Sunan Rohmat, yang meninggal dan di makamkan di lokasi makam Keramat Godog. Islam berkembang dan banyak berdiri pesantren-pesantren salafi disetiap plosok. Sementara makam beliau yang berada dilokasi Kampung Adat Godog kian hari semakin banyak yang mengunjungi baik dari daerah sekitar ataupun dari luar daerah. Kunjungan tersebut disamping untuk berwisata menikmati nuansa alam kampung Adat Godog yang sejuk dan indah, juga untuk berziarah ke Makam Syekh Sunan Rohmat yang dianggap sudah berjasa dalam proses penyebaran agama islam. Uniknya kegiatan ziarah tersebut tidak hanya dilakukan pada pagi dan siang hari, tetapi dilakukan juga pada malam-malam tertentu seperti pada malam jum'at kliwon dan malam hari-hari besar Islam yang dipandu oleh juru kunci (Kuncen) makam syekh Syekh Sunan Rohmat Suci Godog.

Pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan oleh pengunjung lokasi ziarah makam keramat Godog kian hari semakin berkembang, namun permasalahan yang muncul dalam tataran pelaksanaannya tidak semuanya para pengunjung atau peziarah murni untuk mendoakan wali yang telah meninggal lebih dahulu atau sekedar untuk bermuhasabah. Motif yang berkembang sangat beragam disamping bertujuan mendoakan waliyullah dan berdzikir dilokasi makamnya, ada juga yang berniat untuk mencari kekayaan, kesuksesan karir, jodoh dan sebagainya dengan cara meminta kepada arwah atau wali yang dianggap berjasa dan berkaromah tersebut sehingga motif demikian dalam pandangan islam dapat mengarahkan pada kekufuran atau kemusyrikan kerana sudah meminta-minta pada arwah yang sudah meninggal. Bahkan dalam pelaksanaannya ada juga yang sampai memberanikan diri untuk mandi dan berendam di kolam yang dianggap keramat pada waktu malam hari diwaktu tertentu sehingga ritual-ritual demikian sangat jauh dengan konteks keislaman dan akan mengarahkan pada kekukufuran.

Permasalahan-permasalahan yang muncul, tentu sangat bertentangan dengan tujuan Dakwah Syekh Sunan Rohmat dan ini akan menjadi tugas berat bagi juru kunci makam keramat Godog untuk kembali meluruskan dan selalu mengingatkan kepada para peziarah atau pengunjung lokasi wisata agar terhindar dari praktek-praktek yang bermuatan agama tapi justru malah mengarah pada kemusyrikan.

Untuk memahami lebih dalam tentang fenomena tradisi ziarah di Makam Keramat Godog serta kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di sekitarnya,

penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam fenomena sosial atau budaya yang terjadi dalam konteks tertentu, dalam hal ini tradisi ziarah di makam Syekh Sunan Rohmat di Makam Keramat Godog.

Melalui pendekatan studi kasus, penulis dapat menganalisis secara detail berbagai aspek yang terkait dengan tradisi ziarah tersebut, termasuk praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam, interaksi sosial antar pengunjung, serta bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di sekitar makam memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Selain itu, studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat keimanan masyarakat, mempererat hubungan sosial antar umat Islam, serta bagaimana dakwah yang dilakukan di sekitar makam berkontribusi terhadap perkembangan spiritualitas umat.

Penelitian ini akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung di lokasi tradisi ziarah, wawancara dengan para pengunjung, tokoh agama, serta da'i yang aktif melakukan kegiatan dakwah di daerah tersebut. Penulis juga akan mengumpulkan data terkait sejarah makam Syekh Sunan Rohmat dan peranannya dalam penyebaran Islam di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai tradisi ziarah di Makam Keramat Godog dan kontribusinya terhadap kegiatan dakwah serta kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

## **2.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, untuk memperjelas fokus penelitian yang dikaji, penelitian ini di rumuskan ke dalam beberapa penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan dakwah Kuncen dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut
2. Bagaimana pola dakwah yang dilakukan para Kuncen dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana proses penyampaian pesan dakwah dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut ?

## **2.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Aspek dakwah yang terkandung dalam tradisi ziarah. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang peranan dakwah para Kuncen dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

2. Untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang pola dakwah yang dilakukan oleh para kuncen dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.
3. Untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang proses penyampaian pesan dakwah dalam Tradisi Ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang merupakan sumbangan peneliti kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memetakan bagaimana dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi ziarah di Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.
  - b. Bagi peneliti yang lain, dapat di jadikan sebagai konsep dasar untuk mengungkap lebih jauh tentang dimensi dakwah dalam sebuah tradisi, terutama tradisi ziarah yang sudah menjadi bagian dari masyarakat muslim Indonesia.
  - c. Di Kecamatan Karangpawitan pada khususnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah pemahaman tentang dimensi

dakwah islam yang tertuang dalam sebuah tradisi terutama ziarah di Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

- d. Untuk mengkaji lebih dalam tentang pola atau bentuk dakwah islam dalam sebuah tradisi masyarakat dengan menggunakan pendekatan ilmu dakwah agar dapat menambah khazanah keilmuan dan kepustakaan.

#### 2.4. Landasan Pemikiran

Dakwah adalah amal yang terbaik, karena da'wah memelihara amal Islami didalam pribadi dan masyarakat. Membangun potensi dan memelihara amal sholeh adalah amal da'wah, sehingga dakwah merupakan aktivitas dan amal yang mempunyai peranan penting di dalam menegakkan Islam. Tanpa da'wah ini maka amal sholeh tidak akan berlangsung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fushilat Ayat 33 :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya : “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”. (QS. Fushilat (41): 33*

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah mengatakan dalam tafsirnya: Allah swt menyeru manusia: “Wahai manusia, siapakah yang lebih baik perkataannya selain orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah, kemudian istiqamah dengan keimanan itu, berhenti pada perintah dan larangan-Nya, dan berdakwah (mengajak)

hamba-hamba Allah untuk mengatakan apa yang ia katakan dan mengerjakan apa yang ia lakukan”.<sup>5</sup>

Bagaimana tidak akan menjadi ucapan dan pekerjaan yang terbaik sementara dakwah adalah pekerjaan makhluk terbaik yakni para Nabi dan Rasulullah SAW. Sayyid Quthb rahimahullah berkata dalam Fi Zhilal Al-Quran :<sup>6</sup>

“Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-kalimat baik lainnya. Akan tetapi ia harus disertai dengan amal shalih yang membenarkannya, dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang da’i kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang da’i kita sikapi dengan berpaling, adab yang buruk, atau pengingkaran. Karena seorang da’i datang dan maju membawa kebaikan, sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi...”

Dakwah memiliki keutamaan yang besar karena para da’i akan memperoleh balasan yang besar dan berlipat ganda (al-hushulu ‘ala al-ajri al-‘azhim). Sabda Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib: *“Demi Allah, sesungguhnya Allah swt menunjuki seseorang dengan (da’wah)mu maka itu lebih bagimu dari unta merah.”* (HR.Bukhari, Muslim & Ahmad). Ibnu Hajar Al-‘Asqalani ketika menjelaskan hadits ini mengatakan bahwa: *“Unta merah adalah kendaraan yang sangat dibanggakan oleh orang Arab saat itu.”* Hadits ini menunjukkan bahwa usaha seorang da’i menyampaikan hidayah kepada seseorang adalah sesuatu yang amat besar nilainya di sisi Allah swt. lebih besar dan lebih baik dari kebanggaan seseorang terhadap kendaraan mewah miliknya

---

<sup>5</sup> (Tafsir Ath-Thabari, Jami’ul Bayan Fi Ta’wil Al-Quran, 21/468).

<sup>6</sup> (Fi Zhilal Al-Quran 6/295).

Umat Islam dimana pun berada memiliki identitas sebagai seorang juru dakwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."*

Mengenai pelaksanaan dakwah Allah SWT pun mengisyaratkan dalam alQur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: " Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup> dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*

Dengan berlandaskan ayat tersebut banyak da'i yang melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dan media yang beragam. Keberagaman yang terjadi salah satu faktor yang menyebabkannya ialah da'i dalam menggunakan media yang dikuasainya. Perubahan sosial yang begitu cepat, menuntut para juru dakwah untuk menggunakan media penyampaian ajaran agama yang mau tidak mau harus

ikut berubah mengikuti perubahan cara berfikir objek dakwah dewasa ini. Karena dalam kondisi yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan, proses dakwah harus selalu menyesuaikan dengan objek dakwah.

Aktivitas dakwah, dewasa ini tidak hanya semata dilakukan diatas mimbar, di Indonesia pada khususnya sejak ajaran Islam datang ke tanah Nusantara yang dibawa oleh para Waliullah proses penyebaran ajaran-ajaran Islam banyak yang dilakukan melalui adaptasi tradisi dan budaya lokal, kegiatan dakwah Islamiyah banyak yang melebur dalam sebuah tradisi dan budaya sehingga Islam dapat menyebar secara luas dan berkembang pesat tanpa ada pertentangan.

Agama Islam menjadi sebuah agama yang melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang sebelumnya sudah ada. Perpaduan ini disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan satu budaya ke budaya yang lain dan akan menimbulkan budaya baru yang dianut secara bersama-sama. Hingga saat ini sinkretisme masih terus hidup di masyarakat Muslim Indonesia. Salahsatu ritual yang dianggap sebagai bagian dari hasil sinkretisme di Indonesia adalah ziarah kubur. Islam datang dengan membawa perubahan bentuk dan esensi dari sebuah kegiatan ziarah. Kegiatan ziarah yang dibawa dan diajarkan oleh Islam dari luar hampir tidak banyak mengubah tradisi ziarah masyarakat sebelumnya. Perubahan pokok yang ada adalah pada tataran niat dan tujuan dari ziarah yang semula ziarah ditujukan untuk meminta kepada para

arwah yang dipercaya memiliki kekuatan, dirubah untuk mengingat mati, akhirat dan mendoakan para jenazah yang telah dikuburkan di makam tersebut.

Tradisi ziarah adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, entah itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah meninggal kepada Tuhan. Hal ini merupakan tradisi ziarah dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru. Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.<sup>7</sup>

Untuk mengetahui dimensi dakwah dalam tradisi wisata ziarah yang akan diteliti oleh penulis pada tradisi ziarah Makam Keramat Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Dalam pendekatan ilmu Dakwah, peneliti menggunakan pendekatan model teori medan dakwah. Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Al-Quran menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai juru dakwah, atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang ideal.<sup>8</sup>

Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi , keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi

---

<sup>7</sup> Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), h. 12-17

<sup>8</sup> A. Ilyas Ismail, Prio Hotman. *Filsafat dakwah : rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), h.12

kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat menjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjama'ah mencegah yang munkar. Setiap Utusan Allah dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada al-mala yaitu pemuka masyarakat, pemimpin atau orang yang berwenang atas masyarakat yang mana makna asal dari al-mala adalah memenuhi , al-mutrafin yaitu penguasa ekonomi masyarakat elit atau konglomerat dan kaum al-mustad'afin yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.<sup>9</sup>

Semua orientasi hidup biasanya didominasi dari keinginan subjektif almalanya. Secara Sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang syah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum berharta atau kaya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum al-mala dan al-mutrafin memunculkan kaum al-mustad'afin yang mereka adalah kaum yang lemah dan kekurangan.

Ketika merespon dakwah dari para utusan Allah SWT. dengan struktur masyarakat tersebut itu memiliki kecenderungan bahwa kaum al-mala dan almutrafin

---

<sup>99</sup> A. Ilyas Ismail, Prio Hotman. *Filsafat dakwah : rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), h.174

selalu enggan atau menolak apa yang disampaikan utusan Allah. Kendatipun begitu, kelompok al-mala dan al-mutrafin ini merupakan aset penting dalam dakwah. Karena kelompok ini merupakan panutan dan sumber rujukan orang banyak. Atas dasar ini, maka kekuatan dan pengaruh mereka bisa nantinya digunakan untuk memperluas pengembangan dakwah. Karena rakyat atau masyarakat yang lemah itu selalu patuh pada penguasanya.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi medan dakwah dengan segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum al-mala, al-mutrafin dan al-mustad'afin, da'i perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

a) Intelektual

Hendaknya memiliki pengetahuan wawasan keilmuan dalam amar ma'ruf nahi munkar dan memahami dengan benar apa yang menjadi perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi mungkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.179

b) Kasih Sayang

Hendaknya memiliki sifat rohmah atau belas kasih sayang dalam proses berdakwah, sebagaimana penjelasan kasih sayang Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya; “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (QS. Al-Imran (3): 159

Rasulullah tidak pernah marah Karena dirinya sendiri, beliau juga tidak sempit dada Karena kesalahan atau kelemahan orang lain. Beliau tidak pernah berebut sesuatu yang sifatnya duniawi untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahkan beliau memberikan semua yang dimilikinya untuk orang lain dengan lapang dada. Inilah keluhuran budi pekerti dan kasih sayang beliau yang sangat tinggi terhadap setiap orang. Hal inilah yang menyebabkan simpatik dari banyak orang dari struktur masyarakat yang kompleks. Dari sifat kasih sayang inilah maka timbul sifat yang lain seperti lemah lembut, toleran dan pemaaf. Oleh sebab sifat inilah, sifat mad'u yang

tadinya keras dan kasar dapat berubah menjadi ramah dan bersahabat. Dan sifat tersebut secara mutlak harus dimiliki oleh da'i.

c) Sabar

Hendaknya memiliki sifat sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan dipandang sebagai konsekuensi yang logis dari iman. Dikatakan demikian karena iman sesungguhnya bukan hanya kata-kata, tetapi kesanggupan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas agama yang timbul dari iman, serta sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan di jalan iman itu. Oleh karena itu da'i seyogyanya selalu bersabar dalam mengemban apa yang sudah menjadi tanggungan dan tugas-tugasnya sebagai peningkatan level kualitas keimanannya terhadap Allah SWT.

